

SIRAMAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA BUSANA TAPESTRI

Ima Novilasari

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Siraman adalah salah satu prosesi pokok pernikahan adat Jawa yang mengandung falsafah di dalamnya, yaitu agar calon pengantin membersihkan diri dan hati, sehingga semakin mantap dan yakin untuk melangsungkan pernikahan di keesokan harinya. Momen siraman memotivasi penulis untuk mengekspresikan apa yang dialami menjadi karya busana tapestri. Melalui siraman, penulis membangun suasana dengan simbol-simbol bersifat abstrak, kemudian dikorelasikan dengan pengalaman-pengalaman sosial penulis menjelang pernikahan. Tahap di mana penulis harus mulai menentukan sikap, menentukan pilihan, memantapkan hati untuk menghadapi kehidupan dan tanggung jawab baru. Penulis berusaha menyampaikan wujud keagungan tentang prosesi siraman ke dalam karya busana tapestry. Bentuk-bentuk yang penulis ciptakan lebih mengambil makna dari unsur air siraman yang mengalir, yang diwujudkan dalam bentuk tali-tali yang menggantung ke bawah. Proses pembuatan tapestry penulis rasakan memiliki kesamaan atau kemistri batin dengan prosesi siraman, yaitu sama-sama sebagai sebuah proses yang tidak instan, memerlukan berbagai pertimbangan sebagai puncak pencapaian agar menghasilkan karya yang syarat dengan makna.

Kata kunci: Siraman, Sengalaman Sosial, Busana Tapestri.

ABSTRACT

Siraman is one of the main processions of Javanese traditional marriage which contains philosophy in it, namely the bride and groom cleaning their hearts, so that they are more stable and sure to get married the next day. Moment of siraman motivates writers to express what is experienced to be tapestry fashion. Through the siraman, the author builds an atmosphere with symbols that are abstract, then correlated with the writer's social experiences before marriage. The stage where the writer must begin to determine the attitude, determine choices, establish the heart to deal with life and new responsibilities. The author tries to convey the nobility of the splash procession into the work of tapestry clothing. The forms that the writer creates take more meaning than the flowing water element, which is realized in the form of strings hanging down. The process of making the tapestry feels that it has the same or distribution style with the procession, which is equally an instant process, requiring various considerations as the peak of achievement in order to produce terms with meaning.

Keywords: Siraman, Social Experience, Tapestry Clothing,

A. Pengantar

Jawa merupakan suku terbesar bangsa Indonesia yang memiliki banyak kekayaan budaya, salah satunya adalah ritual adat pernikahan. Pentingnya momen pernikahan, sehingga setiap orang pada umumnya menginginkan untuk merayakan dalam sebuah upacara dengan tahapan prosesi yang sangat panjang dan penuh dengan simbol-simbol. Upacara adat pernikahan Jawa terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari siraman, midodareni, ijab qobul, panggih dan seterusnya. Pelaksanaan upacara siraman dipimpin oleh pini sepuh atau orang yang dituakan. Orang yang dituakan di sini setidaknya

orang yang sudah memiliki cucu atau orang yang menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar orang yang memimpin upacara siraman dapat diambil berkah atas keteladannya di masyarakat oleh kedua calon pengantin (Hamidin, 2002:17).

Setiap rangkaian prosesi siraman memiliki simbol dan makna yang mendalam, sehingga sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan sumber gagasan penciptaan karya. Momen siraman memotivasi penulis untuk mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran dan rasa. Siraman dalam hal ini secara sederhana benar-benar penulis rasakan secara mendalam, karena momen ini secara pribadi juga

menjadi momen sakral dan agung bagi penulis. Melalui siraman, penulis membangun suasana yang penuh dengan simbol-simbol bersifat abstrak, kemudian dikaitkan dengan berbagai pengalaman sosial yang dialami penulis menjelang pernikahan. Secara personal, penulis berusaha untuk mengeksplorasi kepekaan naluriah yang dialami untuk diekspresikan ke dalam sebuah karya yang berfokus pada busana dengan teknik tapestri.

Tataran konseptual karya yang dipaparkan memiliki kecenderungan untuk mengkomunikasikan makna-makna tertentu yang lebih mengarah pada nilai-nilai luhur upacara siraman. Upacara mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Biasanya melalui upacara, masyarakat menggunakan simbol yang merupakan sesuatu yang sangat dikenal dan dipahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering digunakan sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan (Yusuf Mundzirin, 2009:15-16).

B. Pembahasan

Secara khusus karya yang akan dibuat penulis memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi personal (karya seni yang sifatnya ekspresi atau dalam perwujudannya mewakili perasaan dan emosi pencipta karya seni), fungsi sosial (karya yang diciptakan berdasarkan situasi fenomena secara umum dan meng gambarkannya sebagai pengalaman personal), dan fungsi fisik (karya seni yang diciptakan dengan orientasi memenuhi kebutuhan sehari-hari). Penulis akan memandang siraman sebagai sebuah simbol untuk dijadikan sebagai acuan untuk membuat simbol baru melalui karya busana tapestri.

Bentuk-bentuk karya yang penulis ciptakan banyak menggunakan unsur-unsur tali yang menggantung, ini adalah sebagai wujud dari proses yang penulis rasakan secara mendalam tentang tetesan air siraman. Air siraman bagi penulis memberikan rasa tenang dan yakin untuk memantapkan hati. Tekstur-tekstur nyata dari hasil anyaman dapat dirasakan pada karya penulis, sebagai simbol bahwa air siraman yang dingin, bening, wangi, penulis simbolkan dengan bermacam-macam untaian-untaian benang. Benang tebal, tipis, halus, kasar, lurus, bergelombang, dan bermacam-macam warna. Beberapa unsur-unsur yang memiliki tekstur, karakter serat, warna yang berbeda ini ternyata jika dipadukan dengan beberapa teknik tapestri dapat terbentuk suatu komposisi yang indah dan menarik. Sentuhan suatu unsur yang berbeda atau kontras juga akan

menambah kesan unik, seperti dengan memberi warna terang di beberapa titik tertentu pada susunan warna gelap. Pemberian unsur-unsur ini tidak semata-mata hanya dengan meletakkan unsur tersebut, namun tetap dengan berbagai pertimbangan dan sesuai dengan makna dan tujuan dari karya.



Ima Novilasari, *Bleketapan*, 2016
Mix media
(sumber: Ima Novilasari)

Bleketapan merupakan kata serapan yang penulis ambil dari kata *bleketepe*, yaitu anyaman daun kelapa (janur) sebagai tarub pada gerbang rumah. Pemasangan tarub bermakna sebagai tanda resmi bahwa akan ada hajatan mantu di rumah yang bersangkutan. Tata cara pemasangan tarub adalah sang ayah menaiki tangga, sementara ibu memegang tangga sambil memberikan *bleketepe*. Tata cara ini sebagai perlambang gotong royong orang tua yang mengayomi keluarga. Kata sederhana tetapi memiliki makna filosofis, membuat penulis tertarik untuk menjadikan *bleketepe* dalam pembuatan karya ini karena penulis ingin membuat simbol baru tentang makna *bleketepe* berdasarkan peristiwa yang dialami penulis.

Hajatan dalam pernikahan yang pada umumnya merupakan acara yang dibuat megah sebagai bukti kebahagiaan pengantin. Tatanan tarub yang gebyar dan mewah, tamu-tamu berdatangan, sanak keluarga dan sahabat berkumpul, ikut merayakan pernikahan. hal tersebut merupakan impian yang wajar bagi seorang calon pengantin, khususnya bagi pengantin wanita. Namun, dalam hal ini penulis

menanggapi dengan sedikit berbeda. Penulis membuat busana dengan bentuk anyaman di bagian dada dengan tali-tali menggantung pada sisi depan dan belakang, sebagai simbol hajat pada saat pernikahan penulis. Anyaman tersebut menggunakan bahan kulit sintetis berwarna coklat tua dan ada sedikit di sisipkan warna coklat muda. Coklat tua sebagai simbol kesedihan dan kesepian, sedangkan coklat muda sebagai simbol ketenangan. Ada beberapa manik-manik mutiara yang terpasang berselang-seling di antara tali-tali depan sebagai simbol kebahagiaan yang hadir di tangan-tengah kesedihan. Penulis meletakkan anyaman berwarna coklat muda di bagian belakang sebagai simbol masih ada ketenangan yang mencoba hadir meski tidak terlalu nampak.

Karya "*Bleketapan*" bermaksud sebagai ungkapan bahwa kita sebagai seorang perempuan yang sedang dalam kondisi sangat sedih, hendaklah kita jangan memperlihatkan kesedihan itu secara terbuka, kita harus tetap menjaga orang-orang di sekitar yang menyayangi kita dengan tetap ikut berbahagia. Kesedihan itu kita simpan dalam hati kita ungl



Ima Novilasari, *Tirta Ante ping Ati*, 2016
Mix media
(sumber: Ima Novilasari)

Tirta antep ing ati adalah kalimat Jawa yang berarti "air yang memantapkan hati". Air yang memantapkan hati yang dimaksud penulis di sini adalah air siraman. Secara khusus karya ini

bermaksud sebagai simbol atas kedewasaan seorang wanita, di mana pada masa ini seorang remaja yang telah melewati fase-fase, sehingga akan menentukan pilihan hidup, memantapkan hati untuk menuju jenjang pernikahan. Busana tersebut secara flat berbentuk segitiga dan terhubung dengan dua lingkaran di depan. Bentuk-bentuk tersebut penulis ciptakan dengan maksud sebagai berikut

1. Tampak depan (2 lingkaran dalam 1 ikatan) sebagai simbol cita dan cinta, yakin untuk disatukan dalam ikatan pernikahan.
2. Tampak samping (ikatan) sebagai simbol penghubung fase kehidupan wanita dengan kemantapan hati.
3. Tampak belakang (komposisi warna dan bentuk) sebagai simbol fase-fase kehidupan yang dilalui.
4. Detail-detail
 - Garis hijau (batasan dalam tindakan dan budi pekerti)
 - Emas (kebebasan mengembangkan diri)
 - Bulat (tahapan cita dan cinta)

Lubang mamuli (pencapaian tahapan kedewasaan)



Ima Novilasari, *Bleketapan*, 2016
Mix media
(sumber: Ima Novilasari)

Bulet e kekarep bermaksud tekad bulatnya suatu keinginan. Karya ini bermaksud sebagai motivasi jika mempunyai keinginan yang sudah yakin hendaklah kita segera bergegas dan berusaha agar

keinginan tersebut dapat tercapai. Seperti halnya dalam karya ini, penulis memilih bentuk baju kurung dengan kombinasi anyaman-anyaman dan manik-manik. Bentuk kurung warna hitam adalah sebagai simbol diri yang terkekang dalam kebingungan. Terdapat beberapa lubang-lubang dibagian tepi adalah sebagai simbol di mana kita harus memanfaatkan celah yang ada untuk keluar dari kebingungan tersebut. Tali-tali hitam dari kain dan kombinasi merah dengan variasi anyaman sebagai simbol langkah atau jalan yang harus kita segera lakukan, tidak hanya satu cara melainkan banyak cara yang bisa kita pilih. Lingkaran kanan dan kiri adalah sebagai simbol keseimbangan yang harus tetap dijaga selama kita melangkah. Lingkaran tiga di belakang dihubungkan dengan serangkaian manik-manik sebagai simbol tahapan-tahapan yang dilalui. Lingkaran merah di depan dengan hiasan manik-manik adalah sebagai simbol kebahagiaan yang akan kita capai jika kita benar-benar fokus dan yakin bahwa orang bisa menggapai keinginan kita tersebut. Seperti halnya dengan pernikahan, jika sudah yakin harus berusaha dan menjalani segala rintang, terutama harus bisa mendapatkan restu dari kedua orang tua.

C. Kesimpulan

Penulis berusaha menyampaikan wujud keagungan tentang prosesi siraman ke dalam karya busana tapestry. Bentuk-bentuk yang penulis ciptakan lebih mengambil makna dari unsur air yang mengalir, yaitu dengan memilih bentuk tali-tali yang mengantung sebagai simbol aliran air yang jatuh ke bawah. Berdasarkan pengalaman penulis selama berproses, terdapat satu kesamaan antara siraman dengan tapestry yaitu sebagai sebuah proses yang sama-sama tidak instan di mana penuh dengan berbagai pertimbangan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai

sebuah puncak proses yang bermakna sebagai wujud keagungan kepada Tuhan. Karya busana tapestry yang penulis ciptakan dapat dirasakan sebagai karya paradok, karena keindahan pada karya mengandung makna yang getir yaitu senang tetapi di penuh dengan rasa takut melihat masalah baru yang akan dihadapi.

KEPUSTAKAAN

- Adams, Rebecca. *Upacara Pernikahan di Jawa ; Upacara-upacara, Symbolisme, dan Perbedaan Daerah di Pulau Jawa*. Malang: ACICIS, 2001.
- Agoes, Artatie. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa (Gaya Surakarta & Yogyakarta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Effendi, Yusuf. *Seni Tenun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Hamidin. *Buku Pintar Perkawinan Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, Cet 1, 2002.
- Mundzirin, Yusuf. *Makna & Fungsi Gunung pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV. Amanah, 2009.
- Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Supangkat, Jim, Rizki A. Zaelani. *Ikatan Silang Budaya : Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabrics, Nopember 2006.
- Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean. *Tekstil*. Jakarta: LPSN, 2004.